

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha menuntut adanya persaingan yang semakin ketat. Perkembangan persaingan yang mendorong para manajer untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaannya. Baik buruknya suatu perusahaan, akan mempengaruhi pertimbangan investor dalam berinvestasi. Semakin baik suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pula aliran dana yang diterima dari investor.

Gambaran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Winter (1998) dalam Khomisah (2014) bahwa laporan keuangan mengandung informasi-informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan sebagai pedoman dalam menganalisis suatu saham perusahaan atau memprediksi *prospek earning* dimasa yang akan datang.

Manajemen laba berkaitan erat dengan perataan laba, dimana perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Adanya keinginan manajemen dalam meningkatkan kepuasan pihak internal (pemilik dan pemegang saham) dan pihak-pihak eksternal (investor, kreditor, pemerintah) atas kinerjanya, mendorong manajemen untuk meratakan labanya.

Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba (*income*

smoothing). Perataan laba yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun transaksi.

Praktik perataan laba terkait erat dengan konsep manajemen laba. Penjelasan tentang manajemen laba dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*Agent*) dan pemilik (*Principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan manajer memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor.

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi penting mengingat adanya beberapa komponen yang dapat menentukan terbentuknya keputusan. Salah satu informasi tersebut adalah informasi laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi (Prihatmoko, 2004 dalam Ratnasari dan Chabachib, 2012).

Hal ini berarti menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan laba. Oleh karena itu biasanya pihak manajemen cenderung berupaya mempercantik laporan keuangan dengan cara merekayasa laba

perusahaan agar terlihat baik, sehingga dapat menarik investor dalam berinvestasi di perusahaan. Rekayasa atau manipulasi laba inilah yang sering dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manipulasi laba biasanya dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba yakni dengan memaksimalkan atau meminimalkan laba tergantung motivasi manajer dalam memanipulasi laba tersebut. Tujuannya adalah agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah periode sebelumnya, yang biasanya dilakukan dengan cara yakni meratakan laba (*income smooting*).

Perataan laba (*income smooting*) adalah upaya yang dilakukan manajemen dalam menstabilkan laba perusahaan agar terlihat baik dimata para investor maupun para pengguna laporan keuangan lainnya. Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen dalam memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*). Praktik perataan laba dilakukan manajemen dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan apabila jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. dan sebaliknya manajemen akan menurunkan laba yang dilaporkan apabila laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya.

Hal tersebut dilakukan karena laba yang rata atau cenderung stabil dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor.

Besarnya perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) dalam Dewi (2011) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analisis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak.

Praktik perataan laba sudah menjadi fenomena umum di sejumlah perusahaan, khususnya di perusahaan manufaktur. Hal ini karena perusahaan manufaktur merupakan kelompok emiten paling terbesar dibandingkan kelompok perusahaan yang lain. Selain itu perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki potensi yang kuat terhadap adanya tindakan manajemen laba. Beberapa perusahaan yang menjadi salah satu contoh dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur adalah perusahaan farmasi dan perusahaan pertambangan. Kedua perusahaan ini diambil karena kedua perusahaan tersebut merupakan salah satu perbincangan umum hingga saat ini sebagai perusahaan yang pernah melakukan praktik rekayasa laba.

Salah satu perusahaan tersebut adalah PT. Indofarma, Tbk. Dimana pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang

dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Sunarni, 2013).

Tidak hanya itu, kasus yang sama pula terjadi pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. Perusahaan yang juga bergerak di sektor Farmasi ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia Farma Tbk menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan Farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar (*Tempo.com* yang dikutip oleh Irawan, 2013).

Selain perusahaan farmasi, contoh kasus perataan laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur lainnya ditunjukkan oleh salah satu perusahaan pertambangan yakni PT. Bumi Resources dimana berdasarkan (Neraca 2012) Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Group Bakrie di PT. Bumi Resources, Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga harga saham pun menurun. Di sisi lain hutang Group

Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan.

Kasus di atas memberikan contoh akan praktik perataan laba yang dilakukan manajemen dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tetap terlihat baik dan stabil. Hector (1999) dalam Prasetya (2013) menyatakan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Praktik perataan laba tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dimana beberapa penelitian empiris telah menguji faktor-faktor tersebut, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amanza (2012). Dalam penelitiannya menjelaskan tentang risiko keuangan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Selain itu, Noviana dan Yuyetta (2011) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya adalah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham public, dan *dividen payout ratio*. Diantara beberapa faktor yang telah disebutkan, peneliti memfokuskan penelitian terhadap faktor ukuran

perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Secara umum, besar kecilnya perusahaan, dinilai dari besar kecilnya aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang kecil biasanya disebut sebagai perusahaan kecil, dan sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva yang besar disebut perusahaan besar.

Biasanya perusahaan besar lebih banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik dimata investor maupun pemerintah.

Sebagaimana Juniarti dan Carolina (2005) dalam Chabachib (2012) menyebutkan bahwa perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Ilmainir (1993) dalam Amanza (2012) menyatakan

bahwa tindakan perataan laba lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan publik (besar) karena pada tindakan perataan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banyak terjadi di perusahaan publik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Djajanti (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan semakin besar, maka perusahaan cenderung memilih melakukan praktik perataan laba.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah faktor profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA). Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset dimilikinya. Oleh karena itu, profitabilitas seringkali dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, dimana jika semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan, dan begitupun sebaliknya.

Pada dasarnya investor menyukai laba yang relatif stabil setiap tahunnya dibandingkan laba yang sering berfluktuasi. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan meminimalkan atau memaksimalkan laba mengikuti tren

laba yang dilaporkan. Perusahaan dengan laba yang besar akan mempertahankan labanya agar dapat memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, laba yang besar akan memicu beban pajak yang besar. Oleh karena itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba

Selain laba yang tinggi, laba yang rendah juga akan memicu manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba (Juniarti dan Carolina, 2005). Hal ini diasumsikan bahwa profitabilitas yang rendah akan memberikan kesan yang kurang baik kepada perusahaan, sehingga akan berdampak pada kesan buruk dimata investor. Juniarti dan Carolina (2005) dalam Prasetya (2013) mengemukakan bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba. Hal ini dipicu oleh perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Seperti halnya yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yakni dimana Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Oleh karena itu, profitabilitas yang rendah

atau tinggi akan membuat manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Yulia (2013) menyatakan bahwa jika semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan memilih melakukan praktik perataan laba. Namun, pernyataan tersebut tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanza (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Selain ukuran perusahaan dan profitabilitas, variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah *financial leverage*. *financial leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya yang berasal dari hutang untuk kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. *Financial leverage* diukur dengan membandingkan rasio antara total hutang dan total aktiva. Semakin besar utang perusahaan mengartikan bahwa semakin besar pula risiko yang akan dihadapi investor. Sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, selain itu investor juga akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan karena risiko yang tinggi.

Kondisi tersebut akan cenderung memicu manajemen melakukan praktik perataan laba. Karena perusahaan meskipun memiliki hutang yang besar akan bisa diterima investor apabila memiliki laba yang stabil

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang tidak stabil. Peningkatan hutang yang diikuti dengan stabilnya laba membuat perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya dan juga meningkatkan asetnya, sehingga tidak merugikan investor maupun kreditor.

Beidelman (dalam Belkaoui, 2005:56) mengemukakan pengertian peralatan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semua transaksi rill Konch (dalam Salno dan Baridwan, 2000).

Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Amanza (2012) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2013) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun, tidak sependapat dengan Noviana dan Yuyetta (2011) yang menemukan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Lebih lanjut Noviana dan Yuyetta (2011) menyatakan bahwa hal ini dikarenakan adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manager cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

Berdasarkan pada penjelasan dan didukung oleh beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti bermaksud ingin menguji kembali apakah variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas. Namun, pada dasarnya penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fatmawati dan Djajanti (2012). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatmawati dan Djajanti (2012) adalah terdapat pada tahun penelitian, dimana tahun penelitian ini dilakukan dari tahun 2011-2014 yakni selama 4 tahun, dibandingkan dengan penelitian Fatmawati dan Djajanti (2012) yang melakukan penelitian selama 3 tahun yakni dari tahun 2009-2011.

Selain itu, objek penelitian juga akan menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Fatmawati dan Djajanti (2012), hal ini dapat dilihat dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni

sebanyak 52 sampel yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Djajanti (2012) yang menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan. Adapun jumlah perolehan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria penelitian yang digunakan oleh peneliti, dengan asumsi agar data yang digunakan lengkap dan dapat diolah dengan menggunakan analisis statistik.

Berdasarkan pada berbagai pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan memicu manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba karena adanya konflik kepentingan yang terjadi antar individu.
2. Laba yang semakin tinggi memicu adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, karena ingin menghindari beban pajak yang tinggi, namun laba yang rendah juga akan membuat manajer melakukan perataan laba disebabkan oleh adanya kesan yang kurang baik dimata investor.

3. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Seberapa besar Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang teori agensi dan juga teori akuntansi positif yang merupakan teori yang dapat menjelaskan tentang adanya praktik perataan laba.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan juga referensi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai Praktik Perataan Laba.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna jasa laporan keuangan serta sebagai pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai fenomena praktik perataan laba dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat luas tentang tata cara penilaian dan pengukuran mengenai praktik perataan laba dalam laporan keuangan khususnya dalam melihat kinerja perusahaan yang diukur dengan Profitabilitas dan *Financial Leverage*.